

REPRESENTASI FAKTA-FAKTA SOSIAL-POLITIK DALAM NOVEL AMBA KARYA LAKSMI PAMUNTJAK

Mutia Yuantisya¹, Nurizzati², Bakhtaruddin Nst.³

Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang, Indonesia

Jln. Prof. Dr. Hamka Air Tawar Padang, 25131. Sumatera Barat

Email: mutiayuantisya@gmail.com

Abstract

The purposes this study were to (1) description about authority domination representation in *Amba's* novel by Laksmi Pamuntjak, (2) description about inter-class conscious conflict in *Amba's* novel by Laksmi Pamuntjak, (3) description about inter-class religion conflict in *Amba's* novel by Laksmi Pamuntjak, and (4) description about force representation in *Amba's* novel by Laksmi Pamuntjak. Data in this study are word, phrase, clause, sentence, and paragraph to be contact with social-political facts representation in *Amba's* novel by Laksmi Pamuntjak. The primary source of data is *Amba's* novel by Laksmi Pamuntjak from Gramedia Pustaka Utama publisher on 2015. Data were collected by (1) reading and understanding of *Amba's* novel by Laksmi Pamuntjak with remark in part story as data, and (2) data inventory by using format. The findings this study are authority domination representation, inter-class conscious conflict, inter-class religion, and (4) force representation in *Amba's* novel by Laksmi Pamuntjak.

Keywords: *representation, social-politic facts*

A. Pendahuluan

Karya sastra terlahir dari situasi dan kondisi sejarah sosial masyarakat yang melahirkannya. Karya sastra merupakan ciptaan seorang pengarang yang merupakan anggota masyarakat. Karya sastra sebagai produk ciptaan pengarang yang berdasarkan pada keadaan realitas yang terjadi dalam masyarakat. Beberapa karya sastra Indonesia yang menunjukkan adanya hubungan isi karya sastra dengan realitas dalam masyarakat, seperti, novel *Saman* (Utami, 1998) yang menggambarkan keadaan masyarakat Indonesia pada akhir pemerintahan Orde Baru. Novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* (Tohari, 1992) yang menggambarkan keadaan masyarakat Indonesia pasca kemerdekaan Indonesia pada tahun 1946 – 1950. Novel *Negeri Perempuan* (Hadi, 1992) yang menggambarkan keadaan masyarakat Minangkabau dan persoalan yang terkait dengan adat istiadat Minangkabau.

¹ Mahasiswa penulis skripsi Prodi Sastra Indonesia

² Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang

Karya sastra sebagai bentuk kreativitas yang mewakili pandangan penulis, bukan sebagai individu, melainkan sebagai wakil dari masyarakatnya. Penulis berperan penting dalam mengangkat realita-realita sosial yang luput dari pengamatan kebanyakan orang. Peristiwa sejarah merupakan salah satu sumber inspirasi yang menarik bagi sejumlah penulis, sehingga mereka menuliskannya kembali ke dalam karya-karyanya. Salah satu penulis yang memanfaatkan peristiwa sejarah Indonesia dalam penulisan novelnya adalah Laksmi Pamuntjak dengan judul novel *Amba*.

Latar penceritaan novel *Amba* adalah peristiwa sejarah di Indonesia pada tahun 1956-1965. Pada tahun itu kehidupan sosial masyarakat dipengaruhi kondisi politik di Indonesia dengan perbedaan ideologi dan perebutan kekuasaan di antara partai-partai politik menimbulkan konflik dalam masyarakat yang menjadi simpatisan dan pendukung masing-masing partai politik. Pada masa peralihan masa Orde Lama ke Orde Baru, banyak permasalahan sosial-politik terjadi dalam kehidupan masyarakat, khususnya di Kediri, Yogyakarta, dan Ambon. Terjadinya konflik berupa sengketa tanah antara orang pesantren dengan Barisan Tani Indonesia (BTI), dan keturunan Tionghoa yang oleh pemerintah dilarang tinggal di pedesaan. Kekerasan dialami oleh simpatisan dan masyarakat dalam bentrokan sebagai dampak dari adanya konflik antargolongan, para tahanan politik di Pulau Buru, serta masyarakat yang terkena imbas dari bentrokan yang dipicu dengan adanya konflik antara orang Islam dengan Kristen di Ambon dan Kepulauan Maluku.

Fenomena fakta-fakta sosial-politik yang direpresentasikan oleh pengarang adalah fenomena dominasi kekuasaan oleh penguasa, konflik antar-golongan, konflik antarumat beragama, dan kekerasan yang dialami para korban bentrokan disebabkan adanya konflik yang terjadi dan para tahanan politik dimasa kepemimpinan Orde Baru.

Representasi merekonstruksi serta menampilkan berbagai fakta sebuah objek sehingga eksplorasi makna dapat dilakukan dengan maksimal (Ratna, 2010: 612). Dalam dunia sastra, representasi merupakan penggambaran karya sastra terhadap fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan nyata. Penggambaran muncul dari kreativitas pengarang sebagai kreator. Representasi dalam sastra muncul sehubungan dengan adanya pandangan atau keyakinan bahwa karya sastra

sebetulnya merupakan cermin, gambaran, bayangan, atau tiruan daripada kenyataan. Dalam konteks ini karya sastra dipandang sebagai penggambaran yang melambangkan kenyataan (*mimesis*) (Teeuw, 1988:220).

Sosial merupakan pola-pola hubungan antara manusia dan manusia, baik secara individu maupun secara kelompok yang berakibat pada lahirnya pola-pola hubungan kemasyarakatan, diantaranya: nilai-nilai, norma-norma, dan kebiasaan yang dianut oleh manusia di dalam kelompok tersebut (Setiadi dan Usman Kolip, 2015:1). Menurut Budiardjo (1999:8) pada umumnya dapat dikatakan bahwa politik (*politics*) adalah bermacam-macam kegiatan dalam suatu sistem politik (atau negara) yang menyangkut proses menentukan tujuan-tujuan dari sistem itu dan melaksanakan tujuan-tujuan itu. Politik adalah sistem yang menaungi tentang segala hal yang bersangkutan dengan negara.

Menurut Surbakti (1984) (dalam Setiadi dan Usman Kolip, 2015:746) kekuasaan adalah kemampuan menggunakan sumber-sumber pengaruh yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang untuk memengaruhi pihak lain, sehingga pihak lain (yang dipengaruhi) berperilaku sesuai dengan kehendak atau keinginan pihak yang memengaruhi ini.

Menurut Setiadi dan Usman Kolip (2015:345) istilah konflik secara etimologis berasal dari bahasa latin "*con*" yang berarti bersama dan "*fligere*" yang berarti benturan atau tabrakan. Dengan demikian, konflik dalam kehidupan sosial berarti benturan, kepentingan, keinginan, pendapat, dan lain-lain yang melibatkan dua belah pihak atau lebih. Konflik merupakan gejala sosial yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat. Konflik bersifat inheren, yaitu konflik akan senantiasa ada dalam setiap ruang dan waktu, di mana dan kapan saja (Setiadi dan Usman Kolip, 2015:345).

Setiadi dan Usman Kolip (2015:352 – 353) berpendapat bahwa konflik atargolongan diantaranya dipicu oleh satu golongan tertentu memaksakan kehendaknya kepada kelompok lain untuk melakukan perbuatan yang dikehendaki oleh golongan tersebut. Perbedaan kepentingan secara tidak langsung menyebabkan terjadinya konflik. Perbedaan keyakinan dan atribut-atribut berdampak pada pembagian struktur kelompok-kelompok sosial yang berdiri sendiri. Setiadi dan Usman Kolip (2015:351) berpendapat bahwa secara sosiologis,

agama selain dapat dijadikan sebagai alat perekat solidaritas, tetapi juga bisa menjadi pemicu disintegrasi sosial.

Mengutip pendapat Robert Audi (dalam Setiadi dan Usman Kolip, 2015:358) mendefinisikan kekerasan sebagai *serangan atau penyalahgunaan fisik terhadap seseorang, atau serangan, penghancuran, perusakan yang sangat keras, kasar, kejam, dan ganas atas milik atau sesuatu yang secara potensial dapat menjadi milik seseorang.*

Kekerasan yang terjadi dalam masyarakat tidak hanya kekerasan secara fisik, tetapi juga kekerasan nonfisik. Kekerasan nonfisik berupa kekerasan psikis merupakan suatu tindakan penyiksaan secara verbal, seperti penghinaan, perkataan kasar dan kotor yang mengakibatkan menurunnya atau hilangnya rasa percaya diri, meningkatnya rasa takut, hilangnya kemampuan untuk bertindak dan ketidakberdayaan melawan terhadap sesuatu.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan representasi dominasi kekuasaan, representasi konflik antargolongan, konflik antarumat beragama, dan kekerasan dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak.

B. Metode

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Maloeng, 2011:4) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut Semi (1993:23) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan dengan tidak menggunakan angka-angka tetapi kedalaman penghayatan terhadap interaksi terhadap konsep yang sedang dikaji secara empiris. Menurut Siswanto (2010:56) metode deskripsi adalah prosedur masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian berdasarkan fakta yang tampak atau sebagaimana mestinya.

Metode deskripsi digunakan untuk mengetahui dan mendeskripsikan representasi fakta-fakta sosial-politik dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak. Metode ini digunakan dalam penelitian ini untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang fenomena fakta-fakta sosial-politik dalam novel tersebut.

Data dalam penelitian ini adalah, kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf yang berhubungan dengan representasi fakta-fakta sosial-politik yang terdapat dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak. Sumber data penelitian ini adalah novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama tahun 2015.

C. Hasil dan Pembahasan

Sesuai dengan tujuan penelitian terkait representasi fakta-fakta sosial-politik yang terdapat dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak terdiri atas: (1) dominasi kekuasaan, (2) konflik antargolongan, (3) konflik antarumat beragama, dan (4) kekerasan dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak dihubungkan dengan realitas objektif.

Tokoh yang terdapat dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak terdiri atas tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama dalam novel ini adalah *Amba* dan *Bhisma*. Alur/plot yang digunakan adalah alur/plot sorot-balik atau regresif karena urutan peristiwa yang dikisahkan tidak bersifat kronologis. Latar tempat yang digambarkan dalam novel ini, yaitu Yogyakarta, Pulau Buru, Kadipura, Kediri, Ambon, dan Jakarta, sedangkan latar waktu terjadinya penceritaan pada tahun 1956 – 2006 dengan latar sosial masyarakat Jawa, dan Pulau Buru serta status sosial menengah kekebawah. Tema dan amanat dari novel ini adalah tentang kesetiaan.

Representasi fakta-fakta sosial-politik yang terdapat dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak sebagai berikut.

1. Dominasi Kekuasaan

Dominasi kekuasaan yang digambarkan dalam novel adalah kekuasaan yang dilakukan oleh pemerintah. Berikut ini gambaran dominasi kekuasaan yang terdapat dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak.

a. Republik Maluku Selatan (RMS)

Pada abad ke-19, sembilan belas ribuan orang Ambon pindah ke Belanda setelah pulau Maluku dijajah oleh Belanda melalui VOC. VOC merupakan usaha dagang milik pemerintahan kolonial yang mengunjungi pulau Maluku untuk mendapatkan rempah-rempah. Sejak tahun 1830, sepuluh persen penduduk

Ambon serta setengah dari pasukan lokal Belanda yang dikenal dengan sebutan KNIL pindah ke Belanda, mereka memilih ikut pemerintahan kolonial karena kealahannya diperang Republik Maluku Selatan (RMS) dan dianggap pengkhianat oleh pemerintah Indonesia yang terjadi pada tahun '50-an. Sebagian besar penduduk Ambon berpakaian dan berbicara seperti orang Belanda. Agama yang mereka anut adalah agama Kristen. Hal tersebut tercermin dalam kutipan berikut.

“Aku juga baru tahu sedikit-sedikit tentang Maluku semenjak aku di Belanda,” kata Bhisma, “Kata Thomas Lipasaly, pada abad ke-19 ribuan orang Ambon, setelah pulau mereka dijajah dan diperas sampai habis, menyerahkan diri masuk ke dalam pemerintahan kolonial.”(Pamuntjak, 2015:258).

“Semenjak 1830, sepuluh persen penduduk Ambon hijrah ke Belanda untuk menghamba disemua tanah jajahannya di dunia. Setengah dari pasukan lokal Belanda yang disebut KNIL terdiri atas orang Ambon. Mereka berbicara dan berpakaian seperti orang Belanda. Agama mereka Kristen. Tak heran orang seperti Lipasaly, seorang pegawai negeri kolonial menjelang pensiun, dikirim, bersama 12.000-an tentara Ambon yang kalah dalam perang RMS, kembali ke Belanda pada tahun '50-an.”(Pamuntjak, 2015:258).

b. Orde Lama

Dalam kutipan berikut, menggambarkan situasi politik yang telah memasuki kampus, khususnya fakultas sastra yang ada di universitas-universitas di Jawa Tengah, termasuk Gadjah Mada. Puisi tidak lagi bebas, puisi tidak lagi bisa melepaskan diri dari revolusi. Sastra harus mengikuti dan melayani tujuan politik.

Amba tahu, fakultas sastra di universitas-universitas di Jawa Tengah, termasuk Gadjah Mada, pada umumnya punya pandangan lain. Mereka berkali-kali menandakan, puisi tidak bisa melepaskan diri dari revolusi: pada setiap dentum dan derapnya, puisi tak lagi bebas menentukan –atau tak menentukan– bentuk maupun maknanya. Mereka bersikeras bahwa agar berguna, sastra harus melayani tujuan politik dan mereka yang tak paham hal ini sebaiknya tak belajar sastra (Pamuntjak, 2015:166).

Dalam kutipan selanjutnya, menggambarkan tentang perasaan tokoh Salwa terhadap kepemimpinan Bung Karno.

Pada surat Salwa yang berikutnya, sajak Tagore tak lagi disinggung. Ia malah menyebut, dengan nada tidak nyaman, bendera merah dan gambar palu dan sabit yang seakan menempel di lanskap Surabaya. Juga kota kelahirannya. Ia dengar orangtuanya, terutama ayahnya, pengurus Muhammadiyah itu, makin merasa terdesak dalam kehidupan sosial. “Bukan aku menyalahkan Bung Karno,” tulisnya,

“Kamu tahu aku mencintai dia. Tapi aku nggak ngerti apa yang direncanakannya. Dia membuat segalanya semakin rumit. Kehidupan semakin susah sekarang. Orang hanya peduli bagaimana membeli beras, minyak tanah, obat. Tapi dia malah berpidato tentang dekadensi Barat, dari the Beatles sampai Keynes. Apa yang dimauinya dengan revolusi, aku ingin tahu. Siapa yang bisa jadi Bapak dari komunis-komunis yang militan, santri-santri yang tak sabar dan militer yang cemas di satu sisi dan berperang melawan Barat di sisi lainnya tanpa menjadi gila? (Pamuntjak, 2015:167).

Kutipan di atas menggambarkan perasaan Salwa yang kecewa dengan kebijakan Bung Karno, tentang revolusi. Salwa beranggapan Revolusi yang dikemukakan Bung Karno membuat masyarakat bingung, ia bingung dengan sikap Bung Karno yang berpidato tentang dekadensi Barat, dari the Beatles sampai Keynes. Kehidupan semakin susah sekarang. Orang hanya peduli bagaimana membeli beras, minyak tanah, obat.

Fenomena sosial-politik yang terjadi dalam novel juga terjadi di kehidupan nyata. Pada masa kepemimpinan Bung Karno, tahun 1959-1967, Bung Karno menerapkan demokrasi terpimpin. Semua anggota DPRGR dan MPRS diangkat untuk mendukung program pemerintahannya yang fokus pada bidang politik. Bung Karno berusaha menggiring partai-partai politik ke dalam ideologisasi NASAKOM—Nasional, Agama dan Komunis. Tiga partai politik yang mewakili NASAKOM adalah PNI, NU dan PKI.

Meletusnya peristiwa G30S tidak bisa dipisahkan dari kondisi sosial dan ekonomi yang terjadi menjelang peristiwa itu berlangsung. Kebijaksanaan Sukarno yang lebih menitikberatkan pada bidang politik menyebabkan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat mengalami keterpurukan. Hampir sebagian besar wilayah di Indonesia termasuk Yogyakarta mengalami kelangkaan bahan pangan, kelangkaan bahan bakar, dan kelangkaan bahan pokok lainnya. Sejak tahun 1956 hingga tahun 1965, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) mengalami kekurangan pasokan bahan pangan setiap tahunnya.

c. Orde Baru

Dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak juga menggunakan latar belakang pemerintahan Orde Baru dengan Presiden yang menjabat, yaitu Soeharto.

Lalu ia bercerita tentang apa yang dikatakan Bhisma kepadanya, bagaimana Bhisma merasa dibuang bersama yang lain-lainnya,

dibuang dan dimanfaatkan untuk mengubah pulau ini bagi para penguasa. Dengan membuat sawah dengan menanam tetumbuhan untuk makan dan diperjual-belikan, dengan membuka jalan. Tetapi, menurut Bhisma, pulau ini disiapkan untuk mengurung para tapol, sebab lembah di mana kamp tahanan terletak sesungguhnya adalah sebuah penjara. Alam cekung yang tiga arahnya dikitari tembok hutan belukar dan perbukitan yang sambung-menyambung. Arahnya yang keempat dikepong laut. Kurungan. Tefaaf (Pamuntjak, 2015:63 – 64).

Pada kutipan di atas diceritakan tentang perasaan Bhisma yang merasa dibuang oleh pemerintah dan dimanfaatkan untuk membangun Pulau Buru. Para tapol dimanfaatkan dengan membuat sawah, menanam tetumbuhan untuk dimakan dan diperjualbelikan, serta membuka jalan. Menurut Bhisma, pulau tersebut disiapkan untuk mengurung para tapol, sebab mana kamp tahanan terletak di lembah layaknya sebuah penjara. Bentuk alamnya yang cekung dengan tiga arahnya dikitari tembok hutan belukar dan perbukitan yang sambung-menyambung.

Fenomena sosial-politik yang terjadi dalam novel juga terjadi di kehidupan nyata. Pemerintahan Orde Baru lahir secara situasional setelah peristiwa Gerakan 30 September 1956/ PKI. Peristiwa G.30.S PKI 1965 melahirkan pemerintahan Orde Baru. Untuk mempertahankan pemerintahan Orde Baru, dilaksanakan pembersihan terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan komunis yaitu dengan menyelenggarakan Proyek Instalasi Rehabilitasi Pulau Buru (Inrehab Buru 1969-1979). Dasar hukum dalam menyelenggarakan Proyek Inrehab Buru adalah Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1969 tentang kewenangan melakukan penawanan dan pemberantasan kegiatan subversi. Mereka yang diikutsertakan dalam Proyek Inrehab Buru adalah beberapa tapol dari Pulau Jawa. Para tapol Tefaaf Buru beranggapan bahwa pemerintah Orde Baru menahan para tapol ke Pulau Buru tidak berdasarkan hukum karena mereka belum pernah diajukan ke pengadilan, sehingga belum bisa dinyatakan bersalah secara hukum.

2. Konflik Antargolongan

Konflik antargolongan yang digambarkan dalam novel Amba karya Laksmi Pamuntjak adalah konflik yang terjadi antar simpatisan partai politik yang

memecah masyarakat, seperti guru-guru di Kadipura telah dipengaruhi oleh partai-partai politik. Keberadaan guru-guru asli dedesak oleh guru-guru yang mendadak. Partai-partai politik bersaing mempengaruhi guru-guru di sekolah untuk mendapatkan simpati dan menjadi pendukung partai. Dua partai politik yang saling bersaing adalah PNI dan PKI. Sebagian guru yang tak ingin terlibat memilih bungkam. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

Tetapi Kadipura berubah dengan cepat, dan ia terlambat untuk mengetahui “guru-guru asli” sedang didesak guru-guru yang mendadak, karena orang mulai berdesak-desakan di lahan yang tak cukup lagi, di sawah, di kebun, juga di sekolah. Sebagian mengenali bagian lain sebagai “si PKI” atau “si PNI”. Sebagian lagi menutup mulut (Pamuntjak, 2015:103).

Beberapa fenomena konflik antargolongan yang terdapat dalam novel dengan yang benar terjadi di Indonesia, seperti konflik antar organisasi politik di Yogyakarta terutama PKI dan BTI yang sering melakukan protes terhadap pemerintah daerah mengenai buruknya kondisi sosial. Mereka sering menggunakan isu-isu ekonomi seperti ini untuk kepentingan perjuangan partai. Tidak jarang upaya-upaya mereka berbenturan dengan partai-partai lainnya, seperti PKI konflik dengan Masyumi di Sleman dan Bantul, PKI konflik dengan PNI di Gunung Kidul, CGMI konflik dengan HMI di kampus-kampus, dan lain-lain. Puncak dari konflik antarpolitical tersebut adalah peristiwa G30S yang merupakan peristiwa berdarah dan memilukan.

Keberadaan partai-partai politik di Yogyakarta tidak dapat dilepaskan dari situasi dan kondisi massa revolusi kemerdekaan. Munculnya partai-partai politik baik Yogyakarta maupun tingkat nasional ditandai dengan maklumat wakil presiden tanggal 3 November 1945 yang memperbolehkan pembentukan partai-partai politik. Dengan maklumat tersebut muncul berbagai kekuatan politik yang terpolarisasi dalam tiga ideologi, yaitu komunis, agama, dan nasionalis. Tiga partai politik besar yang mewakili tiga ideologi tersebut adalah PKI, Masyumi, dan PNI.

3. Konflik Antarumat Beragama

Konflik agama yang terdapat dalam novel ini adalah konflik agama yang pernah terjadi di Ambon dan Maluku pada tahun 1999-2000-an. Hal tersebut sesuai dengan kutipan berikut yang menceritakan perasaan tokoh Samuel yang merasa lega ketika melihat bangunan bandara yang baru. Ia merasakan ada yang kembali, mungkin kebangkitan di seluruh wilayah Maluku setelah perang agama. Perang agama yang menyebabkan kehancuran. Perang agama yang terjadi antara orang Kristen dan orang Islam yang saling membunuh tujuh tahun yang lalu.

Sejenak Samuel merasakan lagi lega yang akrab itu, lega seperti ketika ia pertama kali memasuki Ambon, melihat bandara yang baru, merasakan ada yang kembali, mungkin kebangkitan, mungkin di seluruh Maluku, setelah kehancuran, setelah orang Islam dan Kristen saling membunuh tujuh tahun yang lalu (Pamuntjak, 2015:46).

Akhir Desember 1999. Menurut sejumlah laporan polisi yang terselip dalam tumpukan dokumen itu, beberapa bulan setelah orang Islam dan orang Kristen saling membunuh dan membakar di pulau-pulau Maluku, di Buru Utara sekelompok orang Islam membantai beberapa orang Kristen di sebuah pabrik *plywood*, setelah orang Kristen menghancurkan sebuah rumah milik seorang Muslim. Beberapa bentrokan terjadi dan 170 bangunan di pulau itu dihancurkan, 43 orang mati dan 39 luka-luka (Pamuntjak, 2015:547).

Dari kutipan di atas, direpresentasikan bahwa pada akhir Desember tahun 1999, menurut laporan polisi yang teraselip dalam tumpukan dokumen, beberapa bulan setelah orang Islam dan orang Kristen yang saling membunuh dan membakar di wilayah-wilayah Maluku, ada sekelompok orang yang melakukan kerusakan di Buru Utara. Sekelompok orang Islam membantai beberapa orang Kristen di sebuah pabrik *plywood*, setelah orang Kristen menghancurkan sebuah rumah milik seorang Muslim. Beberapa bentrokan terjadi dan 170 bangunan di pulau itu dihancurkan, 43 orang mati dan 39 luka-luka.

Konflik antarumat beragama yang terjadi dalam novel mewakili konflik agama yang terjadi di Maluku. Pada bulan tahun 1999 sampai dengan tahun 2000, Ambon (Maluku) terlibat dalam konflik yang berdasarkan atas identitas agama yaitu Islam dengan Kristen. Bukan hanya sebagai konflik antar agama yang menimbulkan konflik ini tetapi ada faktor lain yaitu adanya kesenjangan ekonomi

dan sosial yang menjadi penyebab konflik. Konflik yang terjadi antara warga Muslim baik pribumi maupun pendatang, yang perekonomiannya dianggap relatif baik karena pekerjaannya sebagai pedagang dan lebih banyak berperan dalam pemerintahan menyebabkan kelompok Kristen merasa termarginalisasi oleh keadaan tersebut.

4. Kekerasan

Kekerasan yang terdapat dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak berupa kekerasan fisik dan nonfisik.

a. Kekerasan Fisik

Bentuk kekerasan fisik yang digambarkan berupa serangan atau penyalahgunaan fisik terhadap Bhisma dan para tahanan politik serta antar massa pendukung partrai politik yang berlawanan. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut.

Dan dari apa yang dikatakan oleh Manalisa setelah itu dapat direkonstruksi cerita tentang Yogya ada tahun 1965, pada hari ketika para mahasiswa Sayap Kiri dipukuli di lorong-lorong dan pelataran universitas mereka usai sebuah pertemuan besar. Pada hari itu jugalah Bhisma dipukuli, di tengah kerumunan orang, dengan salak senapan begitu dekat di telinga. Pada hari itu jugalah Bhisma kehilangan perempuan yang dicintainya (Pamuntjak, 2015:66).

Kekerasan merupakan perbuatan yang dilakukan oleh sekelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang atau kelompok lain atau menyebabkan kerusakan fisik. Dalam kutipan selanjutnya, terjadi pembantaian yang menyebabkan dua belas tetangga di Jengkol tewas akibat menolak pergi ketika tanah yang mereka tempati akan diambil alih oleh sebuah pabrik gula. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut.

Tentang dua belas tetangganya yang dibantai di Jengkol, yang menolak hengkang ketika tanah yang mereka tempati terancam diambil alih sebuah pabrik gula raksasa. Tentang istri abangnya yang ditemukantak berkepala, dengan dua buah mangga yang bergulir keluar dari bundelan yang diapitnya (Pamuntjak, 2015:185).

b. Kekerasan Nonfisik

Kekerasan nonfisik merupakan kekerasan yang dilakukan secara tidak langsung dan tindak yang dilakukan tidak kasat mata. Kekerasan nonfisik yang

digambarkan dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak berupa penghinaan terhadap tahanan politik serta perbedaan ideologi dimasyarakat yang menimbulkan keresahan.

Kekerasan nonfisik yang tergambar dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak adalah kekerasan psikis yang merupakan suatu tindakan peniksaan secara verbal (seperti menghina, berkata kasar dan kotor) yang mengakibatkan menurunnya rasa percaya diri, meningkatnya rasa takut, hilangnya kemampuan untuk bertindak dan ketidakberdayaan terhadap sesuatu. Berikut kutipan yang mencerminkan kekerasan psikis.

Samuel merasa jantungnya tak berdetak. “Warga” adalah sebutan yang digunakan untuk para bekas tahanan politik zaman Suharto. Orang menghindari menyebut mereka “tapol”, karena kata itu masih menakutkan (Pamuntjak, 2015:48).

Dalam kutipan di atas menggambarkan bagaimana masyarakat menghindar untuk menyebutkan kata “warga”. Pada masa pemerintahan Soeharto kata “warga” digunakan untuk bekas tahanan politik. Tindakan tersebut merupakan bentuk kekerasan nonfisik yang dialami oleh para bekas tahanan politik.

Samuel ingat, agak samar-samar, “Anjing Hitam” adalah sebuah penghinaan khusus, diperuntukan hanya bagi pengkhianat yang paling dianggap paling tercela: begitulah mereka memanggil orang-orang Ambon yang mendukung Belanda pada zaman Kolonial. Di Buru, istilah itu dipakai untuk menyebut para tapol yang menjadi mata-mata para penguasa (Pamuntjak, 2015:422).

Kutipan di atas mencerminkan perlakuan yang diterima oleh orang-orang Ambon yang bekerja di bawah kekuasaan penguasa. Mereka dijuluki “Anjing Hitam” karena dianggap pengkhianat yang paling tercela. Kekerasan yang dilakukan dalam bentuk verbal yang menyebabkan mereka tidak mampu membela diri.

Temuan penelitian penting dipahami dan diaplikasikan oleh mahasiswa program studi sastra Indonesia untuk mengkaji serta mengkritisi karya sastra yang dihubungkan dengan realitas sosial dalam masyarakat. Bukti tersebut menunjukkan adanya hubungan antara permasalahan dalam novel dengan kenyataan.

D. Simpulan

Representasi fakta-fakta sosial-politik dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak yang mencakup: *Pertama*, dominasi kekuasaan yang dilakukan oleh pemerintah. *Kedua*, konflik antargolongan yang terjadi antar partai politik dan para simpatisannya. *Ketiga*, konflik antarumat beragama yang terjadi di Kepulauan Maluku, Ambon, dan Pulau Buru. Selanjutnya kekerasan yang dialami oleh para tahanan politik, dan orang-orang yang terlibat bentrokan dengan golongan lain.

Rujukan

- Ahmadi, H. Abu. 2003. Ilmu Sosial Dasar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aminuddin. 1995. Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Atmazaki. 2005. Ilmu Sastra; Teori dan Terapan. Padang: Citra Budaya Indonesia.
- Budiardjo, Miriam. 1999. Dasar-Dasar Ilmu Politik. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Faruk. 2010. Pengantar Sosiologi Sastra; Dari Strukturalisme Genetik Sampai Post-Modernise. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Istianto, Bambang. 2014. Potret Buram Politik Indonesia. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Luxemburg, Jav Van, dkk. 1982. Pengantar Ilmu Sastra (Terjemahan Dick Harloko). Jakarta: PT Gramedia.
- Moloeng, Lexi J. 2011. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhardi dan Hasanuddin WS. 1992. Prosedur Analisis Fiksi. Padang: IKIP Padang Press.
- Nasional, Departemen Pendidikan. 2015. Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pamuntjak, Laksmi. 2015. *Amba*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pamuntjak, Laksmi. https://id.wikipedia.org/wiki/Laksmi_Pamuntjak. (diakses pada 11 Agustus 2017).

- Putra, I Gede Gita Purnama Arsa. 2012. "Representasi Multikulturalisme dalam Trilogi Novel Sembalun Rinjani Karya Djelantik Santha". (tesis). http://www.pps.unud.ac.id/thesis/pdf_thesis/unud-439-1273439571-tesis%20i%20gede%20gita%20purnama.pdf (diunduh tanggal 10 Juni 2017).
- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. Paradigm Sosiologi Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2005. Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rocamora, J. Eliseo. 1991. Nasionalisme Mencari Ideologi. Bangkit Dan Runtuhnya PNI; 1946 - 1965. (Terjemahan Daniel Dhakidae). Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Semi, M. Atar. 1993. Metode Penelitian Sastra. Bandung: Angkasa.
- _____. 1988. Anantomi Sastra. Padang: Angkasa Raya.
- Setiadi, M. Elly dan Usman Kolip. 2015. Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta Dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, Dan Pemecahannya. Jakarta: Kencana Pranadamedia Group.
- Teeuw, A. 1988. Sastra Dan Ilmu Sastra. Bandung: Pustaka Jaya.